REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori Tentang Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum pada mulanya digunakan dalam dunia olah raga pada zaman yunani kuno yaitu *curriculum*. *Curriculum*, berasal dari kata *curir*, yang artinya pelari; dan *curere* yang artinya berpacu. Di sini kurikulum diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari *start* sampi ke *finish*. Dengan penggunaan kata kurikulum tersebut dalam dunia pendidikan, berarti menyamakan peserta didik sebagai seorang pelari, yang menempuh jarak kegiatan belajar dari awal memasuki sekolah sampai tamat dari sekolah itu.[1]

Kurikulum merupakan seperangkat program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan.[2] Secara terminologi kurikulum memiliki beberapa arti di antaranya yaitu dalam pandangan tradisional dan pandangan modern. Dalam pandangan tradisional, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran (bidang studi) yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan. Maka kegiatan belajar selain yang mempelajari mata-mata pelajaran itu tidak termasuk kurikulum.[3]

Dalam pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran. Kurikulum dalam pandangan modern meliputi segala sesuatu yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan yang merupakan pengalaman belajar bagi peserta didik. Karena semua kegiatan yang dilakukan peserta didik memberikan pengalaman belajar, maka yang disebut kurikulum tidak hanya terbatas pada mata pelajaran.[4]

---

[1] Mohamad Mustari, *Menejemen Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 51.

[2] R. Ibrahim, "Kurikulum dan pembelajaran,"*Jurnal Pendidikan* (2014), 2, di akses pada 1 Juni 2020, https://scholar.google.co.id/scholar.

[3] Mohamad Mustari, *Menejemen Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 53.

[4] Mohamad Mustari, *Menejemen Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 53.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Ada juga pengertian kurikulum yang lebih luas lagi yaitu semua kegiatan dan pengalaman belajar serta "segala sesuatu" yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Segala sesuatu yang dimaksud di sini disebut *hidden curriculum*, misalnya, fasilitas, lingkungan yang aman, bersih, suasana keakraban, kerja sama yang harmonis dan saling mendorong dalam proses pembelajaran, serta media dan sumber belajar yang memadai. Kesemuanya itu dapat menggairahkan bahkan membanggakan peserta didik belajar di sekolah meskipun kuncinya terletak pada kerja sama yang harmonis antara kepala sekolah, guru, peserta didik, staf, orang tua, dan para *stake holders.*[5]

Berdasarkan beberapa uraian di atas penulis menarik simpulan bahwa kurikulum merupakan pedoman yang meliputi segala sesuatu baik itu dalam mata pelajaran maupun di luar mata pelajaran yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik. Jadi kurikulum harus mampu menjadi pedoman untuk menambah wawasan kepada peserta didik, membentuk sikap atau prilaku yang mulia serta mengajarkan keterampilan bagi peserta didik.

Kurikulum harus mempertimbangkan tercapainya visi dan misi pendidikan nasional. Depdikbud, Bank Dunia, Bappenas, dan Bank Pembangunan Asia, telah merumuskan visi dan misi pendidikan nasional sebagai berikut:

Visi makro pendidikan nasional adalah terwujudnya masyarakat madani sebagai bangsa dan masyarakat Indonesia baru dengan tatanan yang sesuai dengan amanat proklamasi Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui proses pendidikan. Masyarakat Indonesia baru tersebut memiliki sikap dan wawasan keimanan serta akhlak yang mulia, kemerdekaan dan demokrasi, toleransi dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, serta berpengertian dan berwawasan global.[6] Visi pendidikan nasional juga

[5] Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 5.

[6] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 17.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

diungkapkan oleh Ara Hidayat mewujudkan insan Indonesia yang cerdas secara komprehensif, yang meliputi cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas social, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis.[7]

Perwujudan visi pendidikan nasional dijabarkan melalui misi pendidikan nasional yang menjangkau rentang waktu jangka pendek, jangka menengah dan jangka penjang. Misi makro pendidikan nasional jangka panjang adalah menuju masyarakat madani. Dalam bidang pendidikan penyelenggaraan organisasi pelaksanaan pendidikan yang otonom, luas namun adaptif dan fleksibel, bersifat terbuka dan berorientasi pada keperluan dan kepentingan bangsa. Perimbangan wewenang dan partisipasi masyarakat telah berkembang secara alamiah. Pendidikan telah menyelenggarakan masyarakat yang berwawasan global, memiliki komitmen nasional dan bertindak secara lokal menuju pada keunggulan, serta menjadikan lembaga pendidikan sebagai pusat peradaban.[8]

Visi makro pendidikan nasional jangka menengah adalah pemberdayaan organisasi maupun proses pendidikan. organisasi pelaksana pendidikan dengan cakupan luas dan otonom, sehinga mampu menampung kebutuhan masyarakat dalam berbagai situasi. Proses pendidikan dilaksanakan secara terbuka untuk memperbesar masukan dari masyarakat. Pelaksanaan pendidikan telah dilaksanakan melalui jenjang kewenangan yang telah terbagi dengan partisipasi masyarakat yang besar. Pendidikan diselenggaraka dengan rasa keunggulan untuk menghadapi tantangan global. Mengusahakan lembaga pendidikan menjadi pusat peradaban.[9]

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Misi Pendidikan Nasional adalah: mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia, membantu dan memfasilitasi

[7] Ara Hidayat, *Pengelolaan Pendidikan,* (Bandung: Kaukaba, 2012), 8.

[8] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 17-18.

[9] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 18.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam mewujudkan masyarakat belajar.[10]

Misi makro pendidikan nasional jangka pendek adalah mengatasi krisis nasional. Pendidikan dilaksanakan secara efektif dan efisien. Proses pendidikan diusahakan tetap terselenggara secara optimal. Otonomi, keterbukaan, partisipasi pasar dan masyarakat tetap dilaksanakan. Pendidikan dimulai dengan menanamkan wawasan untuk menghadapi tantangan global. Mulai membentuk pendidikan untuk menuju pusat peradaban.[11]

Misi mikro pendidikan nasional jangka panjang ialah mempersiapkan individu masyarakat Indonesia menuju masyarakat madani. Pendidikan menghasilkan individu yang mandiri, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, terampil, berteknologi dan mampu berperan sosial. Kurikulum pendidikan dilaksanakan secara terbuka sehingga dapat memenuhi kebutuhan maya maupun nyata. Pendidikan menghasilkan manusia berwawasan keteladanan, berkomitmen dan disiplin tinggi.[12]

Misi mikro pendidikan nasional jangka menengah adalah pemberdayaan individu peserta didik maupun institusi. Pengelolaan dilaksanakan untuk menuju individu yang mandiri, yang tahan dan adaptif terhadap perubahan. Individu yang dihasilkan adalah manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, terampil, berteknologi dan mampu berperan sosial. Menysun dan melaksanakan kurikulum yang bersifat terbuka sehingga dapat memenuhi kebutuhan maya maupun nyata dalam berbagai situasi. Pendidikan dilakukan untuk menanamkan keteladanan, komitmen dan disiplin tinggi pada pendidik maupun peserta didik.[13]

---

[10] Ara Hidayat, *Pengelolaan Pendidikan,* (Bandung: Kaukaba, 2012), 10-11.

[11] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 18.

[12] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 18.

[13] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 18-19.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Dalam rangka mewujudkan cita-cita mencerdaskan bangsa, serta sejalan dengan visi dan misi pendidikan nasional, Kemendiknas mempunyai visi 2025 untuk menghasilkan insan Indonesia cerdas dan kompetitif (insan kamil/insan paripurna). Insan Indonesia cerdas adalah insane yang cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, verdas social, cerdas intelektual, dan cerdas kinetis.[14]

Dilihat dari sisi pengembang kurikulum (guru), kurikulum mempunyai fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi preventif, yaitu mencegah kesaalahan para pengembang kurikulum terutama dalam melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan rencana kurikulum.
b. Fungsi korektif, yaitu mengoreksi dan membetuulkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pengembang kurikulum dalam melaksanakan kurikulum.
c. Fungsi konstruktif, yaitu memberi arah yang jelas bagi para pelaksana dan pengembang kurikulum untuk mengembangkan kurikulum yang lebih baik lagi pada masa yang akan datang.[15]

Sementara Hida Taba mengemukakan tiga fungsi kurikulum yaitu:

a. Sebagai transmisi, yaitu mewariskan nilai-nilai kebudayaan.
b. Sebagai transformasi, yaitu melakukan perubahan atau rekonstruksi sosial.
c. Sebagai pengembangan Individu.[16]

Selain itu fungsi kurikulum juga dapat ditinjau dalam berbagai perspektif, antara lain sebagai berikut:

a. Fungsi bagi sekolah yang bersangkutan

   Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Kurikulum suatu sekolah atau madrasah pada dasarnya merupakan suatu alat atau upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah atau madrasah yang

[14] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 19.
[15] Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 12.
[16] Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 12.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

bersangkutan. Selain itu kurikulum juga berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur segala kegiatan pendidikan setiap hari.[17]

b. Fungsi kurikulum bagi guru

Kurikulum sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan program pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan atau tujuan sekolah/madrasah dimana guru itu mengajar. Sejalan dengan menejemen pendidikan berbasis sekolah/madrasah, guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga berfungsi sebagai perancang dan penilai kurikulum itu sendiri. Dengan demikian guru selalu dituntut untuk meningkatkan kemampuannya sesuai dengan perkembangan kurikulum, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengembangan masyarakat. Oleh karena itu, pengusaan kurikulum bagi guru merupakan hal yang mutlak dan menjadi kewajibannya.[18]

c. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah

Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah yaitu sebagai pedoman dalam memperbaiki situasi belajar sehingga lebih kondusif dan untuk menunjang situasi belajar kearah yang lebih baik. Selanjutnya sebagai pedoman dalam memberikan bantuan kepada pendidik dalam memperbaiki situasi belajar, serta sebagai pedoman dalam mengadakan evluasi kemajuan kegiataan pembelajaran. Bagi kepala sekolah/madrasah kurikulum juga berfungsi untuk menyusun perencanaan dan program sekolah, kurikulum juga merupakan pedoman atau alat bagi kepala sekolah/madrasah untuk mengukur keberhasilan program pendidikan di sekolah/madrasah yang ia pimpin.[19]

d. Fungsi kurikulum bagi pengawas

Bagi pengawas fungsi kurikulum dijadikan sebagai pedoman patokan atau ukuran dalam

[17] Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, 25-26.

[18] Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, 26.

[19] Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, 27.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menetapkan mana yang memerlukan perbaikan dan penyempurnaan dalam usaha pelaksanaan fungsinya. Dengan demikian, dalam proses pengawasan para pengawas akan dapat menentukan apakah program sekolah/madrasah termasuk pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru apakah sudah sesuai dengan tututan kurikulum atau belum, sehingga berdaearkan kurikulum itu juga pengawas dapat memberikan saran perbaikan.[20]

2. Komponen Kurikulum

Setiap kurikulum mempunyai komponen, yaitu komponen tujuan, komponen isi, komponen metode atau proses belajar mengajar, dan komponen evaluasi atau penilaian. Setiap komponen kurikulum merupakan satu kesatuan yang memiliki hubungan dan pengaruh timbal balik antara yang satu dengan yang lainnya.[21]

Komponen tujuan, yaitu arah atau sasaran yang hendak dituju oleh proses penyelenggara pendidikan. dalam setiap kegiatan sepatutnya memiliki tujuan, karena tujuan menuntun kepada apa yang hendak dicapai, atau sebagian gambaran tentang hasil akhir dari suatu kegiatan. Hal tersebut biasanya tercantum dalam rencana pembelajaran, yakni pada bagian tujuan intruksional khusus dan umum.[22] Tujuan kurikulum pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.[23]

Isi kurikulum, yaitu pengalaman belajar yang diperoleh siswa dari sekolah. Dalam hal ini siswa melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh pengalaman belajar tersebut. Pengalaman-pengalaman ini dirancang dan dioraganisir sedemikian rupa sehingga apa yang

---

[20] Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 25-29.

[21] Ali Sudin, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Bandung: Upi Press, 2014), 12.

[22] Ali Sudin, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Bandung: Upi Press, 2014), 12-13.

[23] Asep Subhi, "Konsep Dasar, Komponen dan Filosofi Kurikulum PAI," *Jurnal Qathruna 3, no.1* (2016), 124, di akses pada 2 Juni 2020, https://scholar.google.co.id/scholar.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

diperoleh siswa sesuai dengan tujuan.[24] Isi kurikulum bukan hanya terdiri atas pengetahuan atau kumpulan informasi, tapi harus merupakan kesatuan pengetahuan terpilih dan dibutuhkan bagi pengetahuan terpilih dan dibutuhkan bagi siswa dan lingkungannya.[25]

Metode atau proses belajar mengajar, yaitu bagaimana siswa memperoleh pengalaman belajar untuk mencapai tujuan sedangkan proses itu sendiri bertalian dengan bagaimana pengalaman belajar dan isi kurikulum diorganisasi. Setiap bentuk oraganisasi yang digunakan membawa dampak terhadap proses memperoleh pengalaman yang dilaksanakan.[26]

Evaluasi kurikulum, suatu cara untuk mengetahui apakah sasaran yang ingin dituju dapat tercapai atau tidak. Disamping itu evaluasi juga berguna untuk menilai apakah proses kurikulum berjalan secara optimal atau tidak, dengan demikian dapatlah diperoleh balikan tentang pelaksanaan kurikulum itu. Dari perbaikan tersebut dapat dilakukan perbaikan-perbikan seperlunya.[27]

3. Sejarah Perkembangan Kurikulum

Kurikulum yang pertama kali diberlakukan di sekolah Indonesia pada awal kemerdekaan ialah kurikulum 1947 yang dimaksudkan untuk melayani kepentingan bangsa Indonesia.[28] Kurikulum 1947 juga disebut sebagai kurikulum Rentjana Pelajaran 1947, kurikulum ini tujuannya tidak menekankan pada pikiran, tetapi lebih mengutamakan pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat.[29]

---

[24] Ali Sudin, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Bandung: Upi Press, 2014), 13.

[25] Asep Subhi, "Konsep Dasar, Komponen dan Filosofi Kurikulum PAI," *Jurnal Qathruna 3, no.1* (2016), 126-127, di akses pada 2 Juni 2020, https://scholar.google.co.id/scholar.

[26] Ali Sudin, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Bandung: Upi Press, 2014), 13-14.

[27] Ali Sudin, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Bandung: Upi Press, 2014), 14-15.

[28] Dickiy Wiranto, " Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia," *Islamic Studies Journal 2, no. 1* (2014), 140, di akses pada 7 Agustus 2019, https://scholar.google.co.id/scholar.

[29] Iramdan, "Sejarah Kurikulum di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 5, no. 2* (2019), 90,di akses pada 2 Juni 2020, https://scholar.google.co.id/scholar.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Selanjutnya Kurikulum 1968 ditandai dengan pendekatan pengorganisasian materi pelajaran dengan mengelompokkan suatu pelajaran yang berbeda, yang delakukan secara korelasional, yaitu mata pelajaran yang satu dikolerasikan dengan mata pelajaran yang lain, walaupun batas demokrasi antar mata pelajaran masih terlihat jelas. Muatan materi masing-masing pelajaran masih bersifat teoritis dan belim terikat erat dengan keadaan nyata dalam lingkungan sekitar. Pengorganisasian mata pelajaran secara kolerasional itu bernangsur-angsur mengarah pada pendekatan pelajaran yang sudah terpisah-pisah berdasarkan disiplin ilmu pada sekolah yang lebih tinggi.[30] Kurikulum 1968 bertujuan bahwa pendidikan ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia pancasila sejati, kuat dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama.[31]

Setelah kurikulum 1968 muncullah kurikulum 1975, pada setiap bidang studi dicantumkan tujuan kurikulum, sedangkan setiap pokok bahasan diberikan tujuan intruksional umum yang dijabarkan lebih lanjut dalam berbagai satuan bahasan yang memiliki tujuan intruksional khusus. Dalam proses pembelajaran guru harus berusaha agar tujuan intruksional khusus harus dicapai oleh peserta didik, setelah mata pelajaran atau pokok bahasan tertentu disajikan oleh guru. Metode penyampaian satuan bahasan ini disebut Prosedur Pengembangan Sistem Intruksional (PPSI). Melalui PSSI ini dibuat satuan pelajaran yang berupa rencana pelajaran setiap satuan bahasan.[32]

Setelah itu muncul kurikulum 1984, Kurikulum 1984 pada hakikatnya merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1975. Asumsi yang mendasari penyempurnaan

---

[30] Dickiy Wiranto, " Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia," *Islamic Studies Journal 2, no. 1* (2014), 140, di akses pada 7 Agustus 2019, https://scholar.google.co.id/scholar.

[31] Iramdan, "Sejarah Kurikulum di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 5, no. 2* (2019), 91, di akses pada 2 Juni 2020, https://scholar.google.co.id/scholar.

[32] Dickiy Wiranto, " Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia," *Islamic Studies Journal 2, no. 1* (2014), 141, di akses pada 7 Agustus 2019, https://scholar.google.co.id/scholar.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kurikulum 1975 ini adalah bahwa kurikulum merupakan wadah atau tempat proses belajar mengajar berlangsung secara dinamis, perlu senantiasa dinilai dan dikembangkan secara terus menerus sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat.[33] Kurikulum ini berorientasi pada tujuan intruksional dengan berdasar pada pandangan bahwa pemberian pengalamaan belajar pada siswa dalam waktu belajar yang sangat terbatas di sekolah harus benar-benar efektif.[34]

Pada kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 1984, proses pengajaran menekankan pada pola pengajaran yang berorientasi pada teori belajar mengajar dengan kurang memperhatikan isi pelajaran. Kurikulum 1994 dibuat sebagai penyempurnaan kurikulum 1984 dan dilaksanaka sesuai dengan Undang-Undang no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini berdampak pada system pembagian waktu pelajaran, yaitu dengan mengubah sistem semester ke sistem caturwulan. Dengan system caturwulan yang pembagiannya salam satu tahun menjadi tiga tahap diharapkan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk menerima materi pelajaran cukup banyak.[35]

Masa reformasi memunculkan kurikulum baru pada tahun 2004 yaitu KBK, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk keahlian, ketepatan dan keberhasilan

[33] Dickiy Wiranto, " Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia," *Islamic Studies Journal 2, no. 1* (2014), 142, di akses pada 7 Agustus 2019, https://scholar.google.co.id/scholar.

[34] Iramdan, "Sejarah Kurikulum di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 5, no. 2* (2019), 92, di akses pada 2 Juni 2020, https://scholar.google.co.id/scholar.

[35] Dickiy Wiranto, " Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia," *Islamic Studies Journal 2, no. 1* (2014), 142-143, di akses pada 7 Agustus 2019, https://scholar.google.co.id/scholar.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dengan penuh tanggung jawab.[36] Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ini menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.[37]

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang disarankan untuk dijadikan rujukan oleh para pengembang kurikulum di tingkat satuan pendidikan. KTSP merupakan kurikulum berorientasi pada pencapaian kompetensi, oleh sebab itu kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau kurikulum 2004.[38]

4. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dapat disebut dengan pendidikan berbasis karakter adalah kurikulum yang baru dicetuskan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI untuk menggantikan kurikulum tingkat satuan pendidikan.[39] Kurikulum 2013 yaitu kurikulum yang terintegrasi, maksudnya adalah suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skill, themes, concepts, and topics.* Dengan kata lain bahwa kurikulum terpadu sebagai sebuah konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran atau bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik.[40]

Lahirnya konsep kurikulum 2013 dilatar belakangi oleh perlunya kurikulum pendidikan yang berbasis karakter

[36] Dickiy Wiranto, " Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia," *Islamic Studies Journal 2, no. 1* (2014), 146, di akses pada 7 Agustus 2019, https://scholar.google.co.id/scholar.

[37] Iramdan, "Sejarah Kurikulum di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 5, no. 2* (2019), 92-93, di akses pada 2 Juni 2020, https://scholar.google.co.id/scholar.

[38] Dickiy Wiranto, " Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia," *Islamic Studies Journal 2, no. 1* (2014), 146-147, di akses pada 7 Agustus 2019, https://scholar.google.co.id/scholar.

[39] Trisnawati, Dkk, "Perbandingan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Sinjai Utara," *Jurnal Mirai Management 1, no. 1* (2016), 3.

[40] Yulia Ima Nurdiana, "Studi Komparasi Kurikulum 2013 di Kelas X antara Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Taman Sidoarjo Dengan Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo," *Skripsi Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya,* (2015): 17.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

serta kebutuhan akan perkembangan potensi peserta didik.[41] Seperti yang diungkapkan sebelumnya dalam kurikulum 2013 pembelajaran itu tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tatapi harus meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pola pikir yang menjadi rumusan dalam pembentukan kurikulum itu adalah memandang bahwa standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan. Berbeda dari kurikulum sebelumnya yaitu standar kompetensi diturunkan dari standar isi.[42]

Dengan adanya kurikulum 2013 diharapkan mampu menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karekter peserta didik, berupa paduan peengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat di demonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara konstektual.[43]

Pada kurikulum 2013 siswa diarahkan untuk berfikir lebih kreatif, inovatif, cepat, tanggap, dan juga melatih keberanian seorang siswa. Kurikulum 2013 juga menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual) karena berfokus dan bermuara pada hakekat peserta didik merupakan subjek belajar dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan.[44]

Kurikulum 2013 memiliki ciri-ciri untuk membedakan dengan kurikulum yang lain adapun cirri-ciri yang dimaksud adalah:

a. Mewujudkan pendidikan berkarakter.

[41] Muhammad Sholeh Ridho dan B. Sentot Wijanarka, "Faktor-Faktor Penghambat Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Pada Kompetensi Keahlian Teknik Fabrikasi Logam di SMK," *Jurnal Dinamika 1, no. 1* (2016): 26.

[42] Pardomua Nauli Josip Mario Sinambela, "Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran". *Jurnal Generasi Kampus 6* (2017), 18.

[43] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 65.

[44] Trisnawati, Dkk, "Perbandingan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Sinjai Utara," *Jurnal Mirai Management 1, no. 1* (2016), 5.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

b. Menciptakan pendidikan berwawasan lokal.
c. Menciptakan pendidikan yang ceria dan bersahabat.
d. Pendidikan tidak hanya sebagai media pembelajaran.[45]

Kurikulum 2013 juga memiliki beberapa karakteristik, secara umum kurikulum 2013 memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Belajar tuntas, yaitu peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar.
b. Penilaian autentik, yaitu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaaan informasi tentang hasil belajar siswa.
c. Penilaian berkesinambungan, penilaian dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan selama proses pembelajaran berlangseng.
d. Menggunakan teknik penilaian yang bervariasi, teknik penilaian yang dipilih bisa secara tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri.
e. Berdasarkan acuan kriteria.[46]

5. Landasan Kurikulum 2013

a. Landasan Filosofis

Pendidikan nasioanal berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Untuk mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, pendidikan berfungsi mengembangkan segenap potensi peserta didik "menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang kreatif dan bertanggungjawab" (UU RI

[45] Trisnawati, Dkk, "Perbandingan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Sinjai Utara," *Jurnal Mirai Management 1, no. 1* (2016), 3.

[46] Lukas Lui Uran, "Evaluasi Implementasi KTSP dan Kurikulum 2013 pada SMK se-Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan 22, no. 1* (2018), 3.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).[47]

Landasan Filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas.[48]

Didasarkan pada filsafat idealisme kurikulum 2013 memiliki pandangan ontologis bahwa realitas spiritual, moral, dan mental itu bersifat stabil dan tidak berubah. Spiritualitas keagamaan, perilaku moral, dan sikap mental yang ideal itu sama dari jaman dulu sampai sekarang, tinggal mengikuti ajaran yang otoritatif.[49]

Realitas spiritual, moral dan mental bersifat ideal didasarkan pada berbagai sumber sebagai berikut. Pertama, realitas spiritual, moral dan mental didasarkan pada karya-karya besar berupa kitab suci agama seperti al-Quran dan Hadits dalam tradisi agama Islam; Rig Weda, Sama Weda, Yajur Weda, dan Atharwa Weda dalam tradisi agama Hindu dan lain sebagainya.[50]

Kedua, realitas spiritual, moral dan mental kurikulum 2013 didasarkan pada ajaran para nabi, rasul, dan pembawa ajaran agama ketika agama pada tahap formasi dan konsolidasi pada awal berdirinya suatu agama seperti: Nabi Muhammad SAW dalam agama Islam, Jesus dalam agama Katolik dan Protestan,

[47] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, "Dokumen Kurikulum 2013," *Kemendikbud* (2012), 3, di akses pada 3 juli 2019, https://scholar.google.co.id/scholar.

[48] Millati Islamiyah, "Penerapan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran PAI Kelas X dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa di SMAN 1 Wonosari Gunungkidul," *Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga,* (2014), 11.

[49] Muh. Hanif, "Tinjauan Filosofis Kurikulum 2013," *Jurnal Insania 19, no. 1* (2014), 104.

[50] Muh. Hanif, "Tinjauan Filosofis Kurikulum 2013," *Jurnal Insania 19, no. 1* (2014), 104.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Buddha Gaotama dalam agama Buddha, dan Musa dalam agama Yahudi.[51]

Ketiga, realitas spiritual, moral dan mental bersifat ideal. Kurikulum 2013 didasarka pada karya-karya dan kontribusi para pemuka agama yang otoritatif yang pernah hidup atau dekat dengan para nabi. Dalam tradisi Islam, mereka adalah para sahabat, tabiin, dan tabiit tabiin. Mereka menjadi panutan dalam memahami ajaran agama menurut kitab sici al-Quran dan menurut Nabi Muhammad SAW. dalaam tradisi Kristen, mereka adalah para rasul yang memberikan kesaaksian atas perjalanan kehidupan religius Jesus.[52]

Keempat, realitas spiritual, moral dan mental bersifat ideal. Kurikulum 2013 didasarka pada pemikiran para cendekiawan, filsuf, pemikir agama (teolog) yang teruji keilmuannya. Dalam tradisi Islam, realitas spiritual, moral dan mental didasarkan pada keteladanan ulama fikih yang diterima di mayoritas orang Indonesia mengikuti madzhab Syafii. Pada aspek teologi Islam kurikulum 2013 juga didasarkan pada teologi yang otoritatif dan relatif diterima oleh masyarakat Indonesia, yaitu aliran teologi Asyariyah dengan tokohnya yaitu Abu Mansur Al Maturidi dan Abu Hasan Al Asyari. Aliran teologi lain cenderung dikesampingkan.[53]

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa realitas spiritual, moral dan mental kurikulum 2013 didasarkan berbagai sumber. Sumber yang dimaksud yaitu kitab suci, pembawa ajaran agama, karya-karya orang-orang yang dekat dengan para pembawa agama dan para cendekiawan yang teruji keilmuannya pada masing-masing agama. Contoh dalam Alquran surat as-Saffat ayat 102:

---

[51] Muh. Hanif, "Tinjauan Filosofis Kurikulum 2013," *Jurnal Insania 19, no. 1* (2014), 104.

[52] Muh. Hanif, "Tinjauan Filosofis Kurikulum 2013," *Jurnal Insania 19, no. 1* (2014), 104-105.

[53] Muh. Hanif, "Tinjauan Filosofis Kurikulum 2013," *Jurnal Insania 19, no. 1* (2014), 105.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعۡيَ قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلۡمَنَامِ أَنِّيٓ أَذۡبَحُكَ فَٱنظُرۡ مَاذَا تَرَىٰۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفۡعَلۡ مَا تُؤۡمَرُۖ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٠٢

Artinya: "Maka setelah anak itu dapat berjalan bersamanya, berkatalah dia (Ibrahim), sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwasanya aku menyembelih engkau. Maka pikirkanlah apa pendapatmu! Berkata dia (Ismail), ya ayahku, berbuatlah apa yang diperintahkan kepada engkau, akan engkau dapati aku insyaallah termasuk orang yang sabar."[54]

Dari ayat di atas bisa dilihat nilai pendidikan di dalamnya yaitu berupa aspek sikap, sikap santun yang dicerminkan dari kedua tokoh yakni Nabi Ibrahim dan putranya. Ketika Ibrahim menyampaikan perintah Allah lewat mimpi lali mempersilahkan putranya menyatakan pendapat, putranya pun bersikap santun ketika menyetujui perintah Allah.[55]

b. Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standar dan kurikulum berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan pendidikan nasional sebagai kualitas minimal hasil belajar yang berlaku untuk setiap kurukulum. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai standar kompetensi lulusan suatu jenjang atau satuan pendidikan. standar kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.[56]

[54] Hamka, *Tafsir Al-Azha: Jilid 7*, (Depok: Gema Insani, 2015), 497.

[55] Maulida, "Studi Analisis Kritis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tafsir Al-Mishbah san Tafsir Al-Azhar pada Q.S As-Saffat ayat 100-111," *Skripsi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya*, (2017), 157.

[56] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, "Dokumen Kurikulum 2013," *Kemendikbud* (2012), 4-5, di akses pada 3 juli 2019, https://scholar.google.co.id/scholar.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar pendidikan nasional sebagai kualitas minimal warga Negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.[57]

Standar kompetensi lulusan (SKL) dikembangkan menjadi standar kompetensi lulusan satuan pendidikan yaitu SKL SD, SMP, SMA, SMK. Standar kompetensi lulusan satuan pendidikan berisikan tiga komponen yaitu kemampuan proses, konten, dan ruang lingkup penerapan komponen proes dan konten. Komponen proses adalah kemampuan minimal untuk mengkaji dan memproses konten menjadi kompetensi. Komponen konten adalah dimensi kemampuan yang menjadi sosok manusia yang dihasilkan dari pendidikan. komponen ruang lingkup adalah keluasan lingkungan minimal dimana kompetensi tersebut digunakan, dan menunjukkan dragasi antara satu satuan pendidikan dengan satuan pendidikan diatasnya serta jalur satuan pendidikan khusus (SMK, SDLB, SMPLB, SMALB).[58]

Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyaraka, dan lingkungan dimana yang bersangkutan berinteraksi. Kurikulum dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik untuk membangun sikap, keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membangun

[57] Millati Islamiyah, "Penerapan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran PAI Kelas X dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa di SMAN 1 Wonosari Gunungkidul," *Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga,* (2014), 11-12.

[58] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, "Dokumen Kurikulum 2013," *Kemendikbud* (2012), 5, di akses pada 3 juli 2019, https://scholar.google.co.id/scholar.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kemampuan tersebut. Hasil dari pengalaman belajar tersebut adalah hasil belajar peserta didik yang menggambarkan manusia dengan kualitas yang dinyatakan dalam SKL.[59]

c. Landasan Yuridis

Secara yuridis kurikulum adalah suatu kebijakan public yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan.[60] Landasan yuridis kurikulum 2013 adalah:

1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
2) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional.
3) Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangkan Menengah Nasional.
4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimanaa telah diuabah dengan Peraturan Pemerinta Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.[61]

6. Implementasi Kurikulum 2013 dan Permasalahannya

Implementasi kurikulum adalah usaha bersama antara pemerintah dengan pemerintah daerah propinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota. Strategi implementasi kurikulum 2013 yang telah direncanakan tentang pelaksanaan kurikulum 2013 di seluruh sekolah dan jenjang pendidikan yaitu:

a. Juli 2013: Kelas I, IV, VII, dan X.

[59] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, "Dokumen Kurikulum 2013," *Kemendikbud* (2012), 5, di akses pada 3 juli 2019, https://scholar.google.co.id/scholar.

[60] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, "Dokumen Kurikulum 2013," *Kemendikbud* (2012), 2, di akses pada 3 juli 2019, https://scholar.google.co.id/scholar.

[61] Millati Islamiyah, "Penerapan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran PAI Kelas X dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa di SMAN 1 Wonosari Gunungkidul," *Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga,* (2014), 12.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

b. Juli 2014: Kelas I, II, IV, V, VII, X, dan XI.
c. Juli 2015: Kelas I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, dan XII.[62]

Semua mata pelajaran dalam kurikulum 2013 harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan dan pengetahuan.[63] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan telah memiliki rancana implementasi kurikulum 2013, rencana implementasi tersebut mencakup tiga kegiatan utama, yaitu pengadaan buku, penyediaan sumber daya manusia terutama guru, kegiatan monitoring dan evaluasi.[64]

Kurikulum 2013 diharapkan dapat berpengaruh terhadap siswa dalam pembentukan karakter, keaktifan, proses belajar, kretifitas, pola pikir dan budaya baca. Seorang guru harus mampu memberikan suasana belajar yang interaktif daan mampu membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar.[65]

Sebagaimana kurikulum-kurikulum sebelumnya kurikulum 2013 juga memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan, berikut keunggulan dan kekurangan kurikulum 2013:

a. Keunggulan Kurikulum 2013
    1) Siswa dituntun untuk aktif, kreatif, inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah.
    2) Adanya penilaian dari semua aspek, seperti nilai kesopanan, religi, sikap dan lain-lain.
    3) Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua program studi.

[62] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, ”Dokumen Kurikulum 2013,” *Kemendikbud* (2012), 18, di akses pada 3 juni 2020, https://scholar.google.co.id/scholar.

[63] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, ”Dokumen Kurikulum 2013,” *Kemendikbud* (2012), 46, di akses pada 3 juni 2020, https://scholar.google.co.id/scholar.

[64] Deitje Adolfien Katuuk, “Manajemen Implementasi Kurikulum: Strategi Penguatan Implementasi Kurikulum 2013,” *Cakrawala Pendidikan, no.1* (2013), 21, di akses pada 3 juni 2020, https://scholar.google.co.id/scholar.

[65] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, ”Dokumen Kurikulum 2013,” *Kemendikbud* (2012), 100-101, di akses pada 3 juni 2020, https://scholar.google.co.id/scholar.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

4) Adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntunan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
5) Kompetensi yang dimaksud menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
6) Banyak kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan seperti pendidikan karakter, metodologi pendidikan aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, dan kewirausahaan.
7) Kurikulum 2013 sangat tanggap terhadap fenomena dari perubahan sosial.
8) Standar penilaian mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi seperati sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara proporsional.
9) Mengharuskan adanya remediasi secara berkala.
10) Tidak lagi memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci karena pemerintah menyiapkan semua komponen kurikulum sampai buku teks dan pedoman pembahasan sudah tersedia.
11) Sifat pembelajaran sangat kontekstual.
12) Meningkatkan motivasi mengajar dan meningkatkan kompetensi profesi, pedagogi, sosial, dan personal.
13) Buku dan kelengkapan dokumen disiapkan lengkap sehingga memicu dan memacu guru untuk membaca dan menerapkan budaya literasi, dan membuat guru memiliki keterampilan membuat RPP.

b. Kelemahan Kurikulum 2013
1) Guru banyak salah kaprah, karena beranggapan dengan kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswa dikelas. Padahal ada banyak mata pelajaran yang harus ada penjelasan dari guru.
2) Banyak guru yang belum siap secara mental dengan kurikulum 2013 ini.
3) Kurangnya pemahaman guru dengan konsep pendekatan *scientific*.
4) Kurangnya keterampilan guru merancang RPP.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

5) Guru tidak banyak yang menguasai penilaian autentik.
6) Tugas menganalisis SKL, KI, KD, buku siswa dan buku guru belum sepenuhnya dikerjakan oleh guru, dan baanyaknya guru yang hanya menjadi plagiat dalam kasus ini.
7) Tidak pernahnya guru dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013, karena pemerintah cenderung melihat guru dan siswa mempunyai kapasitas yang sama.
8) Tidak adanya keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013 karena UN masih menjadi factor penghambat.
9) Terlalu banyak materi yang harus dikuasai siswa sehingga tidak semua materi dapat tersampaikan dengan baik, belum lagi persoalan guru yang belum berdedikasi terhadap mata pelajaran yang dia ampu.
10) Beban belajar siswa juga termasuk guru terlalu berat, sehingga waktu belajar disekolah terlalu lama.[66]

Selain kekurangan diatas implementasi kurikulum 2013 juga memiliki beberapa permasalahan salah satunya adalah permasalahan pada guru. Muhammad Nuh mengatakan bahwa untuk menyiapkan implementasi kurikulum 2013, kementrian akan membekali guru dengan pelatihan 52 jam dan sesi monitoring selama beberapa bulan pertama tahun pelajaran 2013/2014. Para aktivis, antara lain ketua Forum Diskusi Guru (FSG) Jakarata, mengutarakan bahwa waktu 52 jam tidak memadai untuk menyiapkan guru menerapkan kurikulum baru. Banyak pengamat pendidikan lainnya juga tidak setuju dengan jam pelatihan guru yang terlalu singkat.[67]

B. Penelitian Terdahulu

Penulis mengambil beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul atau tema yang di ambil

[66] Imas Kuniasih dan Berlin Sani, Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan, (Surabaya: Kata Pena, 2014), 39-42.
[67]

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

penulis sebagai bahan acuan kajian, dan pertimbangan untuk penelitian. Disini penulis mengambil beberapa contoh penelitian terdahulu yang membahas tentang problematika implementasi kurikulum 2013 di tingkat SLTA. Berikut adalah beberapa contoh penelitian terdahulu yang penulis ambil sebagai bahan kajian:

1. Skripsi yang ditulis oleh Millati Islamiyah mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, skripsi yang berjudul "Penerapan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran PAI Kelas X dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA N 1 Wonosari Gunungkidul". Penelitian ini mengkaji tentang penerapan kurikulum 2013 pada pambelajaran PAI kelas X dan dampaknya hasil belajar, penulis pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan kurikulum 2013 dan menganalisis dampak belajar siswa di SMA N 1 Wonosari Gunungkidul. Dan penelitian ini menghasilkan beberapa hal yaitu: pertama, penerapan kurikulum 2013 yang ditinjau dari perencanaan pembelajaran sudah cukup matang, ini terlihat dari berbagai persiapan dengan data yang telah disusun dan direncanakan oleh guru diantaranya silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kedua, dalam perencanaan PAI mempunyai dampak positif terhadap hasil belajar siswa, dari hasil penelitian yang diketahui bahwa hasil belajar dari segi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat meningkatkan keaktifan siswa, lebih banyak berinovatif, dan bisa mengaplikasikan sikap yang positif dalam kehidupan sehari-hari.
2. Skripsi yang ditulis oleh Yulia Ima Nurdiana mahasiswi Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul "Studi Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 di Kelas X antara Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Taman Sidoarjo dengan Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo". Pembahasan dalam penelitian ini yaitu tentang permasalahan implementasi kurikulum 2013, dan penulis dalam penelitian ini menggunakan studi komparasi yang membandingkan antara Implementasi kurikulum 2013 pada kelas X di SMA N 1 Taman Sidoarjo dan MA N Sidoarjo, beberapa hal yang diteliti yaitu pengembangan lulusan dimensi sikap, pengetahuan, ketarampilan, kesesuaian isi mata pelajaran dengan standar isi,

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kesesuaian kompetensi yang dikembangkan dengan tingkat perkembangan potensi peserta didik, serta pengembangan ranah kompetensi sikap, spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Penulis dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan implementasi antara kedua sekolah tersebut, dan hasil yang penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum 2013 pada kelas X di SMA N 1 Sidoarjo dan di MA N Sidoarjo tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

3. Jurnal yang ditulis oleh Hj. Titiek Rohanah Hidayati dosen pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember, yang berjudul "Implementasi Pengembangan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Jember". Jurnal ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif dan bertujuan untuk mengkaji implementasi pengembangan kurikulum 2013 dalam pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMA N 4 Jember yang meliputi: perencanaan pembelajaran agama Islam dan budi pekerti pada kurikulum 2013 di SMA N 4 Jember, peklaksanaan pembelajaran agama Islam dan budi pekerti pada kurikulum 2013 di SMA N 4 Jember dan evaluasi pembelajaran agama Islam dan budi pekerti pada kurikulum 2013 di SMA N 4 Jember. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pertama, implementasi pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada kurikulum 2013 meliputi program tahunan, program semester, program mingguan dan harian, program remedial dan pengayaan; kedua, implementasi pelaksanaan pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada kurikulum 2013 meliputi pembinaan keakraban dan pree test, pembentukan kompetensi, dan post test; ketiga, implementasi pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada kurikulum 2013 meliputi penilaian kompetensi sikap, penilaian kompetensi pengetahuan, dan penilaian keterampilan.

   Pada penelitian pertama menjelaskan tentang "Penerapan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran PAI Kelas X dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA N 1 Wonosari Gunungkidul". pembahasan penelitiannya mengarah pada bagaimana penerapan kurikulum 2013 serta dampaknya terhadap hasil belajar

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penerapan kurikulum 2013 kelas X di SMA N 1 Wonosari gunung kidul.

Penelitian kedua meneliti tentang "Studi Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 di Kelas X antara Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Taman Sidoarjo dengan Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo". Penelitian tersebut meneliti tetang bagaimana implementasi kurikulum 2013 di SMA N 1 Sidoarjo kelas X dan di MA N Sidoarjo kelas X.

Penelitian ketiga menjelaskan tentang "Implementasi Pengembangan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Jember". Penelitian tersebut difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada kurikulum 2013 di SMA N 4 Jember.

Adapun penelitian penulis berjudul "Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Tingkat SLTA di Kabupaten Jepara". Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, penggunaan metode ini dimaksudkan supaya penulis dapat mengorek informasi sebanyak-banyaknya dan juga memperoleh data yang asli dan alamiah artinya suatu data dengan keadaan yang sesungguhnya. Penelitian ini berfokus pada problematika implementasi kurikulum 2013 pada tingkat SLTA, karena kurikulum 2013 merupakan pembaruan dari kurikululum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang telah direncanakan pada tahun 2012 dan mulai diterapkan pada tahun 2013 tetapi baru pada beberapa kelas tertentu, dan juga kurikulum 2013 sempat mengalami revisi, tentu terdapat beberapa permasalahan dalam penerapannya. Dalam penelitian ini penulis fokus meneliti tentang permasalahan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan tentang penerapan kurikulum 2013 tingkat SLTA di Kabupaten Jepara.

C. Kerangka Berfikir

Kurikulum merupakan salah satu sarana untuk mencapai baik pendidikan, baik itu di pendidikan dasar maupun pendidikan menengah. Saat ini di Indonesia kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013 yang

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

merupakan pembaruan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan. kurikulum 2013 sudah direncanakan mulai tahun 2012, pada tahun 2013 kurikulum ini mulai diterapkan tetapi hanya di beberapa kelas tertentu yakni di kelas I, IV, VII dan X. Kemudian seiring berjalannya waktu kurikulum 2013 sudah diterapkan di semua kelas tepatnya pada tahun 2015.

Meskipun demikian tidak semua sekolah dapat langsung menerapkannya pada tahun 2015, karena masih diperlukan penyesuaian antara pihak sekolah dan kurikulum 2013 itu sendiri. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai *problem* dalam implementasi kurikulum 2013 yang memerlukan perhatian khusus. Apa saja yang menjadi penyebab permasalahan dalam menerapkan kurikulum 2013 dan bagaimana solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Untuk menjawab hal tersebut perlu diadakan peninjauan atau penelitian di beberapa lembaga sekolah yaitu di sekolah yang belum atau baru menerapkan kurikulum 2013 dan juga di sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013 dengan baik. Hal tersebut dapat menjadi tolok ukur tentang apa saja penyebab terhambatnya penerapan kurikulum 2013 dan bagaimana solusi yang baik sehingga dapat menerapkan kurikulum 2013 dengan baik.

Dengan demikian penulis bermaksud untuk melakukan penelitian pada sekolah tingkat SLTA di Kabupaten Jepara. Skema kerangka berfikir problematika implementasi kurikulum 2013 tingkat SLTA di Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut:

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir

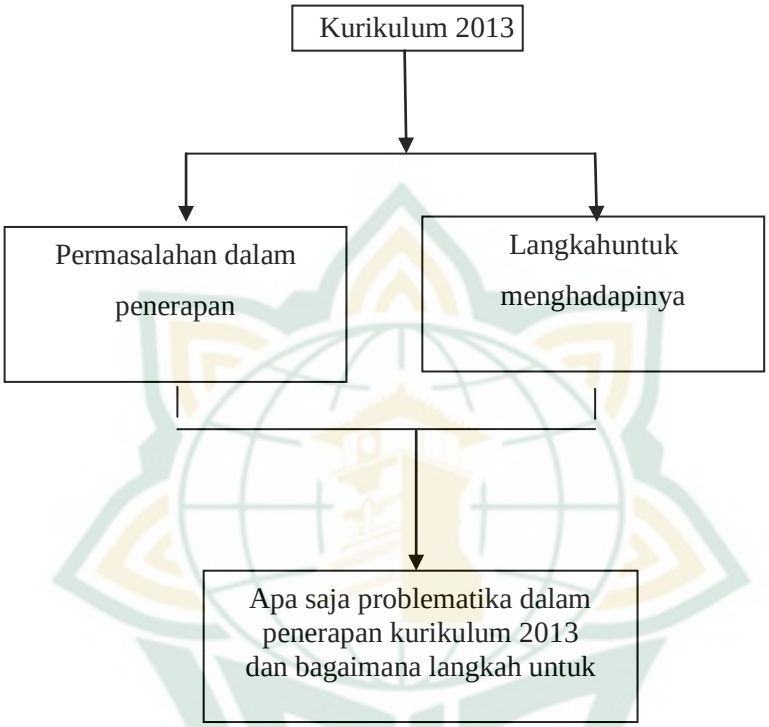

REPOSITORI IAIN KUDUS